

JURNAL BAHASA DAN SASTRA

- Nilai Perjuangan Tokoh Utama Novel **79**
Sarifah Karya Dul Abdul Rahman
Agus Setiawan
- Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada **85**
Talk Show Hitam Putih Trans 7
Tanggal 11 Oktober 2013
Lusy Novitasari
- Konflik Sosial Tokoh Amid dalam **91**
Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*
Karya Ahmad Tohari
Nanang Eko Saputro
- Nilai Religius Tokoh dalam **97**
Novel *Khalifah Cinta* Karya A. Mubarak
Nita Ayu Cayaningrum
- Gaya Ungkap Ranggawarsita dalam **103**
Puisi-Puisinya (Suatu Tinjauan Stilistika,
Siktaksis, dan Semantik)
Onok Yayang Pamungkas & Sumarlam
- 111** HSBC'S Cultural-Themed-Advertisement
in Politeness Principle and Relevance
Theory
Ratri Harida
- 117** Bias Gender dalam Fragmen
Cerita Sejarah *Izinkan Saya Menikahnya*
Septi Yulisetiani & Sumarlam
- 125** Aspek Gramatikal dalam Kumpulan
Cerpun *1 Perempuan 14 Laki-Laki*
Karya Djenar Mahesa Ayu
Suprpto & Sumarlam
- 135** Efektivitas Metode *Two Stay Two Stray*
Pada Pembelajaran *Reading*
Comprehension Siswa Kelas X
SMAN 1 Ngrambe
Theresia Budi Suchati
- 141** Picture Strips As The Speaking Skill
Enhancer in Teaching Conditional
Sentence With Suggestion
Wahyu Utomo

JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

STKIP PGRI Ponorogo, Jalan Ukel 39 Kertosari, Babadan, Ponorogo.

Telepon/Fax. (0352) 481841/485809.

Website: www.stkipgriponorogo.ac.id.

Surel: stkipgripo@yahoo.co.id.



DAFTAR ISI

❖ NILAI PERJUANGAN TOKOH UTAMA NOVEL <i>SARIEAH</i> KARYA DUL ABDUL RAHMAN <i>Agus Setiawan</i>	79
❖ TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN EKSPRESIF PADA <i>TALK SHOW HITAM PUTIH</i> TRANS 7 TANGGAL 11 OKTOBER 2013 <i>Lusy Novitasari</i>	85
❖ KONFLIK SOSIAL TOKOH AMID DALAM NOVEL <i>LINGKAR TANAH LINGKAR AIR</i> KARYA AHMAD TOHARI <i>Nanang Eko Saputra</i>	91
❖ NILAI RELIGIUS TOKOH DALAM NOVEL <i>KHALJEAH CINTA</i> KARYA A. MUBARAK <i>Nita Ayu Cayaningrum</i>	97
❖ GAYA UNGKAP RANGGAWARSITA DALAM PUISI-PUISINYA (SUATU TINJAUAN STILISTIKA, SIKTAKSIS, DAN SEMANTIK) <i>Onok Yayang Pamungkas & Sumarlam</i>	103
❖ HSBC'S CULTURAL-THEMED-ADVERTISEMENT IN POLITENESS PRINCIPLE AND RELEVANCE THEORY <i>Ratri Harida</i>	111
❖ BIAS GENDER DALAM FRAGMENT CERITA SEJARAH <i>IZINKAN SAYA MENIKAHINYA</i> <i>Septi Yulisetiani & Sumarlam</i>	117
❖ ASPEK GRAMATIKAL DALAM KUMPULAN CERPEN <i>1 PEREMPUAN 14 LAKI-LAKI</i> KARYA DJENAR MAHESA AYU <i>Suprpto & Sumarlam</i>	125
❖ EFEKTIVITAS METODE <i>TWO STAY TWO STRAY</i> PADA PEMBELAJARAN <i>READING COMPREHENSION</i> SISWA KELAS X SMAN 1 NGRAMBE <i>Theresia Budi Sucihati</i>	135
❖ PICTURE STRIPS AS THE SPEAKING SKILL ENHANCER IN TEACHING CONDITIONAL SENTENCE WITH SUGGESTION <i>Wahyu Utomo</i>	141

ASPEK GRAMATIKAL DALAM KUMPULAN CERPEN 1 PEREMPUAN 14 LAKI-LAKI KARYA DJENAR MAHESA AYU

Suprpto

STKIP PGRI Ponorogo
prapto335@gmail.com

Sumarlam

Pascasarjana UNS Surakarta

Abstract: Analyzing the discourse in this era is very important and necessary to balance the development of discourse in society. Discourse develops its existence through many aspects in society, for instance through printing or electronic media intended to gain the various goals. The purpose of this study was to describe and explain the grammatical cohesion found *in short story* “1 Perempuan 14 Laki-laki” written by Djenar Mahesa Ayu. The result of this research showed that the presence of expression was very important for short story. A good discourse must have cohesion, which dealt with meaning that connects among substances in the text. By providing the grammatical cohesion, the short story will be easily understood by the readers. The grammatical aspect highly influences on the discourse of a short story. The various tools of grammatical cohesion in short story “1 Perempuan 14 Laki-laki” are put appropriately to support the stories inside.

Keywords: Discourse Analysis, Short Story, Grammatical Cohesion

Abstrak: Kajian wacana pada era sekarang sangat penting dan dibutuhkan untuk mengimbangi perkembangan wacana yang ada dalam lingkungan masyarakat. Wacana berkembang dari berbagai aspek kehidupan masyarakat, melalui media cetak maupun elektronik dengan berbagai maksud dan tujuan. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penanda kohesi gramatikal yang muncul dalam wacana cerpen “1 Perempuan 14 Laki-laki” karya Djenar Mahesa Ayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran kohesi sangat penting untuk sebuah wacana cerpen. Wacana yang baik pasti memiliki kohesi. Kohesi mengacu pada keterkaitan makna yang menghubungkan suatu unsur dengan unsur sebelumnya dalam teks. Dengan adanya kohesi gramatikal wacana cerpen akan terlihat kepaduannya, sehingga pembaca akan lebih mudah memahami wacana tersebut. Aspek gramatikal sangat berpengaruh terhadap wacana cerpen sehingga mampu mendukung penceritaan dalam cerpen “1 Perempuan 14 Laki-laki”. Berbagai piranti kohesi muncul dengan cukup tepat sehingga mendukung cerita yang ada di dalamnya.

Kata kunci: Analisis Wacana, Cerpen, Kohesi Gramatikal

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa melepaskan diri dari bahasa. Tanpa adanya bahasa, aktivitas manusia akan menjadi lumpuh dan tidak dinamis. Salah satu fungsi bahasa ialah sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi. Bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Bahasa juga merupakan alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.

Sebagai alat komunikasi, bahasa berwujud dalam kalimat yang saling berkaitan. Kalimat-kalimat yang saling berkaitan tersebut dapat dinamakan wacana. Moeliono (dalam Sumarlam, 2005: 9) juga memperjelas bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat itu; atau wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan proposisi yang lain sehingga membentuk satu kesatuan.

Suatu wacana dituntut memiliki keutuhan struktur. Keutuhan itu sendiri dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Organisasi inilah yang disebut sebagai struktur wacana. Sebagai sebuah organisasi, struktur wacana dapat diurai atau dideskripsikan bagian-bagiannya. Suatu rangkaian kalimat dikatakan menjadi struktur wacana bila di dalamnya terdapat hubungan emosional antar bagian yang satu dengan bagian lainnya. Sebaliknya, suatu rangkaian kalimat belum tentu bisa disebut sebagai wacana apabila tiap-tiap kalimat dalam rangkaian itu memiliki makna sendiri-sendiri dan tidak berkaitan secara semantik.

Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui bahwa struktur wacana/sintaksis (kohesi) sangat penting pada sebuah wacana. Gutwinski (dalam Suwandi, 2008:121) menyatakan bahwa kohesi ialah hubungan antar kalimat dan antar klausa dalam sebuah teks, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksial. Kohesi mengacu pada keterkaitan makna yang menghubungkan suatu unsur dengan unsur sebelumnya dalam teks apabila interpretasi sejumlah unsur dalam sebuah teks tergantung pada unsur lainnya. Dengan adanya kohesi wacana akan terlihat kepaduannya, sehingga pembaca/masyarakat akan lebih mudah memahami wacana tersebut.

Kajian wacana pada era sekarang sangat penting dan dibutuhkan untuk mengimbangi perkembangan wacana yang ada dalam lingkungan masyarakat. Wacana berkembang dari berbagai aspek kehidupan masyarakat, melalui berbagai media cetak maupun elektronik dengan berbagai maksud dan tujuan. Sedangkan wacana berdasarkan

media komunikasinya terbagi dalam wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis menurut Tarigan (dalam Setiawan, 2006: 15) adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis dan untuk menerima, memahami, atau menikmati maka sang penerima harus membacanya. Wacana tulis berupa wacana tidak langsung, wacana penuturan, wacana prosa, serta wacana puisi, dan sebagainya.

Setiap wacana yang tersaji, baik berupa wacana lisan dan wacana tulis memang menarik untuk dianalisis. Banyak hal yang dapat dianalisis untuk mendapatkan bentuk dan unsur wacana yang ada di dalamnya. Salah satu wacana yang layak dikaji dan berkembang dalam masyarakat adalah jenis wacana sastra. Perkembangan wacana sastra yang akhir-akhir ini berkembang cukup pesat karena memang masyarakat membutuhkannya sebagai pendamping kehidupan yang sudah cukup penat sebagai bagian yang mampu menghibur atauhanya untuk sekedar bersantai atau lebih dari itu. Dunia sastra yang cukup kompleks cukup menarik untuk dikaji dari segi kewacanaan.

Karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu pengungkapan peristiwa kehidupan dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra merupakan pengungkapan pengalaman berdasarkan apa yang telah dialami, dirasakan, dilihat, didengar, dipikirkan, dan dibayangkan oleh sastrawan mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat, yang hakikatnya merupakan suatu pengungkapan kehidupan manusia melalui bentuk bahasa seni. Karya sastra merupakan hasil karya cipta yang di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik, indah, imajinatif, emosional dan susunan isinya dapat menimbulkan perasaan haru, bahagia, tegang, kagum dan berbagai perasaan di hati para pembaca (Sadikin, 2010:6)

Cerpen merupakan salah satu dari jenis wacana sastra prosa yang banyak digemari pembaca. Cerpen “1 Perempuan 14 Laki-laki” Karya Djenar Maesa Ayu merupakan kumpulan cerpen yang ditulis oleh satu perempuan dan empat belas laki-laki pada tahun 2011. Cerpen ini merupakan salah satu dari sekian banyak cerpen yang ditulis oleh Djenar dan sudah mengalami tiga kali cetak dalam satu tahun, maka bisa dikatakan cerpen “1 Perempuan dan 14 Laki-laki” adalah cerpen yang berterima di kalangan masyarakat. Djenar Maesa Ayu sendiri adalah penulis cerpen wanita Indonesia yang terkemuka, dan torehan tangan yang dihasilkan selalu jadi perbincangan positif bagi kalayak umum. Kumpulan Cerpen “1 Perempuan 14 Laki-laki” memiliki makna yang

dalam dan dikemas apik oleh Djenar Maesa Ayu. Cerpen ini merupakan sebuah cerpen berbobot, yang menyiratkan makna yang indah. Cerpen ini terlihat sama dengan cerpen percintaan lainnya, akan tetapi cerpen ini mengandung makna yang begitu bagus karena mampu mengikutsertakan citraan yang dapat dirasakan lahir dan batin.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang dikaji oleh peneliti, yaitu penanda kohesi gramatikal dalam kumpulan cerpen “1 Perempuan 14 Laki-laki” Karya Djenar Maesa Ayu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti dan pada akhirnya menghasilkan gambaran data yang ilmiah. Data dalam penelitian ini adalah satuan lingual berupa kalimat yang mendukung kepaduan dan keutuhan wacana kumpulan cerpen “1 Perempuan 14 Laki-laki” karya Djenar Maesa Ayu berdasarkan tinjauan aspek kohesi gramatikal. Sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah kumpulan cerpen berjudul “1 Perempuan 14 Laki-laki” Karya Djenar Maesa Ayu tahun 2011.

Metode yang digunakan untuk menganalisis konten dalam penelitian ini adalah metode yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan mengenai kohesi. Sedangkan analisis data menggunakan model analisis data yang dikenalkan oleh Spradley (1980). Metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini adalah metode informal. Hasil analisis data yang disajikan berupa kaidah-kaidah yang dirumuskan dari proses analisis data mengenai kohesi gramatikal dalam cerpen “1 Perempuan 14 Laki-laki”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kohesi Gramatikal dalam Cerpen “Satu Perempuan Empat Belas Laki-laki”

Analisis aspek gramatikal dalam wacana meliputi: pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan konjungsi. Berikut ini adalah pemaparan aspek-aspek gramatikal yang dijumpai dalam cerpen “satu perempuan empat belas laki-laki”.

Pengacuan Persona (Referensi)

Pengacuan persona yang terdapat dalam cerpen “Kunang-Kunang dalam Bir” karya Djenar Maesa Ayu dan Agus Noor, “Cat Hitam Berjari Enam” karya Djenar Maesa Ayu dan Enrico Soekarno, dan “Ra Kuadrat” karya Djenar Maesa Ayu dan Lukman Sardi meliputi pronomina persona pertama tunggal, pronomina persona pertama jamak, pronomina persona kedua tunggal, pronomina persona ketiga tunggal, dan pronomina persona ketiga jamak. Adapun sifat pengacuan/pronomina yang ada adalah endoforis yang dapat dilihat dari data berikut:

- (1) Di kafe itu, **ia** meneguk kenangan. Ini gelas bir ketiga, desah**nya**, seakan itu kenangan terakhir yang bakal direguk**nya**.
- (2) ...saat itu **ia** yakin: **ia** tak mungkin bahagia tanpa **dia**. “**aku** akan selalu mencintaimu, kekasih**ku**...”
- (3) “Besok kita ketemu, di kafe kita dulu...”
- (4) Tunggu aku, “dia terdengar berharap. Meski aku tak yakin bisa menemuimu.”
- (5) “hahaha,” dia tertawa renyah. “lalu apa yang akan kamu lakukan bila telah menjadi kunang-kunang?”
- (6) ...ia jadi teringat pada percakapan mereka dulu. Dua hari sebelum dia memilih hidupnya sendiri. Percakapan tentang bir dan kunang-kunang. (1 pr 14 lk, 5-6)

(dalam cerpen “Kunang-Kunang dalam Bir”)

Pronomina persona pertama tunggal terdapat pada data (2) dan (4). Kata ‘aku’ dan ‘ku’ mengacu pada tokoh aku sebagai tokoh utama dalam cerpen Kunang-kunang dalam Bir. Aku merupakan Pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas pada data “aku akan mencintaimu aku tak yakin bisa menemuimu”. sedangkan ‘ku’ merupakan Pronomina persona pertama tunggal bentuk terikat yaitu data kekasih**ku**.

Pronomina persona kedua tunggal terdapat pada data (2, 3, 4 dan 5) yaitu pada kata ‘kau’, ‘kamu’, dan ‘mu’. Ketiganya mengacu pada tokoh kamu dalam cerpen Kunang-kunang dalam Bir. Kau termasuk pronomina persona kedua tunggal bentuk bebas. Sedangkan **mu** merupakan pronominal kedua tunggal bentuk terikat yang terdapat pada data (2) mencintaimu dan data (4) menemuimu.

Pronomina persona ketiga tunggal terdapat pada data (1, 2, 4 dan 5) yaitu pada kata ‘ia’ dan ‘-nya’. Ia mengacu pada tokoh utama dalam cerpen Kunang-kunang dalam Bir. Ia merupakan pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas yaitu terdapat pada kata **ia** meneguk, **ia** yakin, dan kata **ia** tak mungkin. Sedangkan ‘-nya’ pada kata desah**nya** dan data direguk**nya** merupakan pronomina persona ketiga tunggal terikat lekat kanan. Data (6) merupakan pronomina persona ketiga jamak yang terdapat pada

kata 'mereka'. Kata 'mereka' mengacu pada tokoh aku sebagai orang pertama tunggal dan tokoh kamu sebagai orang kedua tunggal dalam cerpen Kunang-kunang dalam Bir.

- (7) Di kepalanya ada setan. Yang dengan tiba-tiba menggerakkan tangan. Membuatnya meraih cat minyak warna hitam.
- (8) Lalu ke atas kanvas **dia** torehkan. Tapi mendadakn **dia** terpaksa diam
(dalam cerpen "Cat Hitam Berjari Enam")

Pronomina persona ketiga tunggal terdapat pada data (7 dan 8) pada data (7) kata 'dia' dan pada data (8) kata'-nya'. Dia mengacu pada tokoh utama dalam cerpen "Cat Hitam Berjari Enam".

- (9) ...kayaknya ini sesuatu yang jauh di luar dugaan gue, simsalabim...
- (10) ...dia punya kecantikan yang bikin gue selalu gemeter setiap gue menatapnya...
- (11) ...mereka hanyalah sepasang kekasih yang tenggelam tertelan ingar bingar pergaulan sekolah yang banyak diisi dengan clubbing atau nongkrong di pertokoan.
- (12) ...bukan Rani tapi lo ngerti nggak sih lo kalo gue jatuh cinta sama lo mulai dari hari pertama gue masuk sekolah...
- (13) "Sebentar, Pah. Masih ada yang harus kubersihkan di sini sebelum penyewa rumah datang,"

(dalam cerpen "Ra Kuadrat")

Pronomina persona pertama tunggal terdapat pada data (9, 10, 12, dan 13). Kata gue sama dengan kata 'aku' sama dengan kata saya. Gue mengacu pada tokoh Rani dalam cerpen Ra Kuadrat. Gue pada data (9, 10, 12) yaitu kata dugaan **gue**, bikin **gue**, **gue** menatapnya, **gue** jatuh cinta pertama **gue** masuk sekolah, merupakan Pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas, sedangkan 'ku' pada data (13) yaitu kata kubersihkan merupakan Pronomina persona pertama tunggal bentuk terikat.

Kata lo sama dengan kata kamu yaitu Pronomina persona kedua tunggal yang terdapat pada data (12) yang mengacu pada tokoh Ranu orang kedua tunggal dari cerpen Ra Kuadrat. lo termasuk pronomina persona kedua tunggal bentuk bebas seperti kau dan kamu.

Pronomina persona ketiga tunggal terdapat pada data (10 dan 11) yaitu pada kata 'dia, nya. Sedangkan pada data (12) merupakan pronomina persona ketiga jamak yang terdapat pada kata 'mereka' yaitu data **mereka** hanyalah sepasang kekasih.

Substitusi (penyulihan)

Penyulihan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam suatu wacana dengan tujuan memperoleh unsur pembeda. Substitusi dalam kumpulan cerpen adalah sebagai berikut:

- (14) ... Ia selalu membayangkan **itu**. Sampai kini pun masih terus membayangkannya.

(dalam cerpen *Kunang-Kunang dalam Bir*)

Pada data 14 di atas terdapat satuan lingual itu. Satuan lingual itu merupakan substitusi dari paragraf sebelumnya.

- (15) ...bibir perempuan itu tersenyum membentuk bulan yang tidak purnama, tidak setengah, tidak sabit. Yang terbersit di bibir **itu** adalah sebuah gerakan yang sulit.

(dalam cerpen *"Ra Kuadrat"*)

Pada data 15 kalimat itu menunjukkan substitusi. Kalimat itu menggantikan kalimat sebelumnya yaitu kalimat bibir perempuan itu tersenyum membentuk bulan yang tidak purnama, tidak setengah, tidak sabit. Dengan tujuan menghemat kalimat sehingga menjadi kalimat yang efektif.

- (16) Hitam! Hanya warna **itu** yang ingin dia lihat.

(dalam cerpen *"Cat Hitam Berjari Enam"*)

Sedangkan pada data 16 kalimat itu yang terdapat pada kalimat di atas sama substitusi, namun perbedaannya kalimat itu ini menggantikan kata sebelumnya yaitu kata hitam! yang terdapat pada data.

Pengacuan demonstratif/Pronomina petunjuk

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua yaitu pronominal demonstrative waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional). Demonstratif waktu terdiri atas waktu sekarang, lampau, akan datang, dan waktu netral. Sedangkan demonstratif tempat terdiri dari tempat yang dekat, jauh, agak jauh, dan eksplisit. Pada cerpen kunang-kunang dalam bir dan ditemukan demonstratif waktu dan petunjuk tempat. Adapun data-datanya adalah sebagai berikut.

- (17) Di kafe **itu**, ia meneguk kenangan. **Ini** gelas bir ketiga, desahnya, seakan **itu** kenangan terakhir yang bakal direguknya.

- (18) Tapi mengapa bukan sendu lagu **itu** yang ia katakana **dulu**? ...

Pada data di atas terdapat Pronomina petunjuk demonstrative “ini” yang ditunjukkan pada data (17) yang mengacu pada gelas bir yang ketiga kata ini menunjukkan urutan ketiga gelas bir dari urutan sebelumnya, dan penunjuk “itu” yang menunjukkan penunjuk agak jauh dengan penutur yang terdapat pada data (18) mengacu pada sendu lagu yang dinyanyikan di sebuah tempat/kafe dimana tokoh dalam cerpen sering bertemu yang menjadi kenangan indah yang tak terlupakan bagi si tokoh utama.

- (19) **Dulu**, ketika ia masih mengenakan seragam putih abu-abu. Saat senyumnya masih seranum manga muda.
- (20) **Saat itu** ia yakin: ia tak mungkin bisa bahagia tanpa dia.
- (21) Seperti malam-malam **kemarin**, barangkali gelas bir ini pun hanya akan menjadi gelas bir yang sia-sia jika yang ditunggu tidak juga tiba.
- (22) **Dua hari** sebelum dia memilih hidupnya sendiri.

Data (19) menunjuk demonstrasi waktu lampau jauh pada saat ‘*dulu, ketika* tokoh ia dalam cerpen kunang-kunang dalam bir masih mengenakan seragam putih abu-abu’ menunjukkan waktu lampau ketika tokoh tersebut masih duduk di jenjang pendidikan tingkat SMA. Diperkuat dengan saat senyumnya masih seranum mangga muda. Tidak seperti sekarang yang senyumnya sudah tak seperti dulu lagi karena termakan usia. Begitu pula pada data (20) **saat itu** yang menerangkan masa lampau yang berkaitan dengan waktu masih berseragam putih abu-abu. Berbeda dengan data (21) yang sama-sama menunjuk demonstrasi waktu lampau namun pada data (21) menunjuk waktu lampau dekat ditunjuk pada kata kemarin. Sedangkan pada data (22) menunjuk waktu lampau dekat juga namun pasti waktu lampau **Dua hari** sebelum dia memilih hidupnya sendiri, menunjuk waktu lampau dua hari sebelum tokoh dia dalam cerpen kunang-kunang dalam bir mengambil keputusan. Berikut data-data yang menunjuk demonstrasi waktu sekarang dan waktu yang akan datang;

- (23) “**besok** kita ketemu, di kafe kita dulu...”
- (24) Aku membayangkan, bila **nanti** kita mati, kita akan menjelma sepasang kunang-kunang.”
- (25) ...Dan aku **akan** menjadi kunang-kunang, yang setiap malam mendatangi kamarmu...”
- (26) **Sampai kini** pun masih terus membayangkanya...
- (27) **Kemudian** kunang-kunang itu berterbangan di sekitar panggung

Demonstrasi waktu pada data (23) ‘besok’ menunjukkan waktu yang akan datang. Sementara pada data (24) bila **nanti** kita mati, kita akan menjelma sepasang kunang-kunang dan data (25) ..dan aku **akan** menjadi kunang-kunang, yang setiap malam

mendatangi kamarmu. Keduanya (nanti, akan) menunjuk waktu yang akan datang dalam waktu jauh. Sedangkan pada data (26) **sampai kini** menunjuk demonstrasi waktu sekarang. Sedangkan data (27) kemudian menunjuk demonstrasi waktu yang akan datang.

Pelesapan

Pelesapan pada dasarnya merupakan bentuk penyulihan dengan cara menyulih butir pokok dengan sifat atau zero (Sarwiji Suwandi, 2008:133). Adapun pesesapan dalam cerpen ini adalah sebagai berikut.

- (28) Ia selalu membayangkan itu.
- (29) Ia hendak melambai pada pelayan kafe...
- (30) Ia memandang nanar... (1 pr 14 lk hal 5-6)

Data (28, 29, dan 30) terdapat pelesapan satuan lingual berupa kata 'ia' yang pertama mengacu pada tokoh utama. Berikut pelesapan yang ada pada cerpen "Cat Hitam Berjari Enam".

- (31) Tangannya semakin bergerak di atas kanvas. ...
- (32) Melagukan luka...
- (33) Lingkaran putih di depannya itu menatap beku. ...

Data (31) terdapat pelesapan satuan lingual berupa klausa 'tangannya' yang mengacu pada tangan tokoh utama dalam cerpen Cat hita berjari enam. Pada data (32) terdapat pelesapan satuan lingual berupa kata 'luka'. Sedangkan pada data (33) juga terdapat pelesapan satuan lingual berupa klausa 'lingkaran putih'. Kalimat tersebut sebelum dilesapkan adalah 'Lingkaran putih di depannya itu menatap beku. (lingkaran putih) Persis seperti tatapan mata orang-orang dalam kenangannya dulu'.

Konjungsi

Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih (Sarwiji Suwanji, 2008:136). Pada cerpen "Kunang-Kunang di Langit Jakarta" ini ada beberapa konjungsi sebagai berikut.

Konjungsi Kordinatif

Konjungsi kordinatif adalah yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur dan kedua unsur itu memiliki status yang sama (Sarwiji Suwanji, 2008:136). Konjungsi kordinatif pada cerpen adalah sebagai berikut.

- (34) Sebelum sesap buah terakhir **dan** segalanya menjadi getir. **Tapi** benarkah ini memang gelas terakhir, **jika** ia sebenarnya tahu masih bisa ada gelas keempat dan kelima?
- (35) Waktu bisa mengubah dunia **tetapi** waktu tak bisa mengubah perasaannya.
- (36) Meja **dan** kursinya tak lagi sama. Tetapi segalanya masih terasa sama dalam kenangannya.
- (37) Tapi manusia tetap bisa memilih cara untuk mati. Dengan cara wajar maupun bunuh diri. Dengan usia **atau** cinta. Dengan kalah atau menang?
(dalam cerpen "Kunang-kunang dalam Bir")

Pada data (34), konjungsi 'dan' berfungsi menghubungkan klausa (Sebelum sesap buah terakhir) **dan** (segalanya menjadi getir). Kedua kalimat tersebut memiliki kedudukan yang sama. Sedangkan konjungsi 'tapi' setelah kalimat pertama pada data (34) menyatakan pemantapan untuk mempertegas. Pada kalimat ketika disusul dengan konjungsi 'jika' pada kalimat **jika** ia sebenarnya tahu masih bisa ada gelas keempat dan kelima? Bertujuan sebagai makna syarat jika ia.

Pada data (35) terdapat konjungsi 'tetapi' yang berfungsi sebagai penghubung kalimat yang bermakna pertentangan waktu bisa mengubah dunia **tetapi** waktu tak bisa mengubah perasaannya. Sedangkan pada data (36) terdapat konjungsi 'dan' yang berfungsi sebagai penambahan aditif antara kata meja dan kursi. Pada data (37) terdapat konjungsi 'atau' yang menyatakan pilihan antara usia atau cinta.

(38) Bertanya dalam hati, apakah benar bahwa tidak ada aturan **dan** segalanya dibolehkan?

(39) Dia menuju rumahnya yang tinggal puing **dan** abu. Dia cari-cari ayah dan ibunya tapi sia-sia. Hampir menyerah, dia melihat sesuatu. **Dan** ketika dia hampiri ternyata sepotong kaki.

(dalam cerpen "Cat Hitam Berjari Enam")

Konjungsi dan yang terdapat pada data (38) dan (39) berfungsi menghubungkan secara koordinatif antara klausa yang berada di sebelah kirinya dengan klausa yang mengandung kata dan itu sendiri. Konjungsi dan pada kedua data di atas menyatakan makna penambahan atau aditif.

- (40) ... pas waktu itu gue ada di barisan **dan** persis di belakang lo, gue berharap lo menengok ke belakang dan melihat gue yang sudah siap dengan senyuman yang paling manis **dan** itu nggak kejadian...
- (41) Menyalin contekan untuk ulangan. **Atau** selepas sekolah menunggu jemputan. (1 pr 14 lk, 90)

(dalam cerpen "Ra Kuadrat")

Sama halnya dengan pembahasan sebelumnya pada data (40) terdapat konjungsi ‘dan’ yang berfungsi sebagai penghubung klausa dan menyatakan makna penambahan. Sedangkan pada data (41) terdapat konjungsi ‘atau’ yang menghubungkan klausa (menyalin contekan untuk ulangan) dan klausa (selepas sekolah menunggu jemputan) yang menyatakan makna pilihan (alternatif).

Konjungsi Subordinatif

Konjungsi Subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama (Sarwiji Suwandi, 2008:137). Pada kumpulan cerpen 1 Perempuan 14 Laki-laki Karya Djenar Maesa Ayu, konjungsi subordinatif adalah sebagai berikut.

- (42) Tapi benarkah ini memang gelas terakhir, **jika** ia sebenarnya tahu masih bisa ada gelas keempat dan kelima. Itulah yang menggelisahkan karena ia tahu segalanya tak pernah lagi sama. Segalanya tak lagi sama, **seperti** ketika ia menciumnya pertama kali dulu.

(dalam cerpen “Kunang-kunang dalam Bir”)

Pada data (42) terdapat konjungsi ‘jika’, yang merupakan konjungsi subordinatif syarat dan konjungsi seperti yang menunjukkan kemiripan.

Luka, **karena** bulan apa yang selama ini diajarkan dan dianggapnya benar ternyata salah.

- (43) Lingkaran putih di depannya itu menatap beku. Persis **seperti** tatapan mata orang-orang dalam kenangannya dulu.
(44) Hampir menyerah, dia melihat sesuatu. Dan **ketika** dia hampir ternyata sepotong kaki.
(45) Untuk apa hidup **jika** hanya untuk memelihara luka yang hari demi hari semakin infeksi.

(dalam cerpen “Cat Hitam Berjari Enam”)

Pada data (43) terdapat konjungsi ‘karena’, yang merupakan konjungsi subordinatif sebab akibat yaitu pada data **karena** bulan apa yang selama ini diajarkan dan dianggapnya benar ternyata salah. Pada data (44), terdapat konjungsi seperti yang bermakna menyerupai/mirip pada data lengkapnya yaitu Persis **seperti** tatapan mata orang-orang dalam kenangannya dulu. Pada data (45) ketika yaitu konjungsi waktu. Dan pada data (46) terdapat konjungsi jika sebagai makna syarat terungkap pada data Untuk apa hidup **jika** hanya untuk memelihara luka yang hari demi hari semakin infeksi.

- (46) Mungkinkah membentuk serupa arit? **Jika** tidak bisa digambarkan demikian, kira-kira gambaran itu merujuk ke sesuatu yang getir dan pahit.

- (47) Buku di depannya ke tanah luruh. **Seperti** hatinya yang runtuh. Berputar dalam lingkaran lumpur penyesalan yang berputar jenuh.
(dalam cerpen "Ra Kuadrat")

Pada data (47) terdapat konjungsi 'jika', yang menyatakan syarat, yaitu menyatakan bahwa jika tidak bisa digambarkan demikian, kira-kira gambaran itu merujuk ke sesuatu yang getir dan pahit. Pada data (48) terdapat konjungsi 'seperti', yang merupakan konjungsi subordinatif makna mirip/menyerupai.

Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi Antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam sebuah wacana. Pada kumpulan cerpen "1 Perempuan 14 Laki-laki" terdapat beberapa konjungsi antarkalimat sebagai berikut.

- (48) Kemudian kunang-kunang itu beterbangan di sekitar panggung. Di sekitar kafe yang ingar-bingar **namun** terasa murung.
(49) Ia menyukai ciuman. Tapi sungguh, ia tak pernah yakin apakah ia menyukai pernikahan. Kemudian berteka-teki: "Apakah persamaan bir dengan kunang-kunang?" Dia menggeleng.

Konjungsi antarkalimat yang terdapat pada data (49), yaitu konjungsi 'namun'. Konjungsi tersebut berfungsi menyatakan pertentangan, yaitu pertentangan antara kalimat pertama dan kalimat kedua. Kalimat kedua menyatakan bahwa Di sekitar kafe yang ingar-bingar **namun** terasa murung. Pertentangan yang delematis, dimana sebuah tempat yang ramai dan penuh kemeriahan namun bagi si tokoh utama terasa hampa penuh dengan kemurungan dalam hatinya.

Pada data (50) juga terdapat konjungsi yang memiliki fungsi untuk menyatakan pertentangan, yaitu 'tapi'. Ia menyukai ciuman. Tapi sungguh, ia tak pernah yakin apakah ia menyukai pernikahan. Kemudian berteka-teki: "Apakah persamaan bir dengan kunang-kunang?" Dia menggeleng.

- (50) Bulan sabit itu merintih. Melagukan luka. **Walaupun** bukan merah darah warnanya, luka bagaimanapun adalah luka yang mungkin tidak bisa sembuh selamanya.

(dalam cerpen "Cat Hitam Berjari Enam")

Pada data (51) juga terdapat konjungsi yang memiliki fungsi untuk menyatakan pertentangan, yaitu 'walaupun'. Pertentangan terjadi pada kalimat kedua dengan kalimat ketiga.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran kohesi sangat penting untuk sebuah wacana. Wacana yang baik pasti memiliki kohesi. Kohesi mengacu pada keterkaitan makna yang menghubungkan suatu unsur dengan unsur sebelumnya dalam teks apabila interpretasi sejumlah unsur dalam sebuah teks tergantung pada unsur lainnya. Dengan adanya kohesi wacana akan terlihat kepaduannya, sehingga pembaca akan lebih mudah memahami wacana tersebut. Aspek gramatikal ditambah suatu konteks yang meliputi suatu wacana yang padu sangat berpengaruh terhadap suatu wacana. Suatu wacana akan menjadi wacana yang berkualitas tinggi ketika didukung ketiga aspek tersebut. Ketika salah satu tidak ada atau kurang maksimal, maka keutuhan wacana tersebut akan sulit tercapai. Cerpen “satu perempuan empat belas laki-laki” karya Djenaer Maesa Ayu terdapat kohesi gramatikal yang cukup baik yang mampu mendukung penceritaan dalam cerpen. Berbagai piranti kohesi dimunculkan dengan cukup tepat sehingga mendukung cerita yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et.al. 2000. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminudin. 2002. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Algesindo.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. Analisis Wacana. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 1994. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. Wacana: Pemahaman dan Hubungan antar Unsur. Bandung: Eresco.
- Fairclough, Norman. 1997. Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language. London: Longman.
- Keraf, Gorys. 2004. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nunan, David. 1993. Introducing Discourse Analysis. London: Penguin Books Press.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sadikin, Mustofa. 2010. Kumpulan Sastra Indonesia. Jakarta. Gudang Ilmu.
- Samsuri. 1987. Analisis Wacana. Malang: Penyelenggaraan Pascasarjana Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi IKIP Malang.
- Setiawan, Budhi. 2006. Analisis Wacana. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sumarlam, dkk. 2005. Teori dan Praktik Analisis Wacana. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Sumarlam, dkk. 2009. Analisis Wacana. Surakarta. Pustaka Caraka.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa. Surakarta: UNS Pres.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1987. Pengajaran Wacana. Bandung: Angkasa.